



Analisis Strategi Negosiasi China Terhadap Upaya Normalisasi Saudi-Iran 2023

Dina Hikmatu Zahra

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

Agussalim Burhanuddin

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Alamat : Universitas Pasundan, Jl. Lengkong Besar No.68, Cikawao, Kec. Lengkong, Kota Bandung,
Jawa Barat 40261.

Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea,. Kota: Makassar, Sulawesi
Selatan 90245.

Korespondensi penulis: dinahzahra08@gmail.com , agus.unhas@gmail.com

Abstract. *An analysis of China's negotiating strategy toward Saudi Arabia and Iran's efforts to normalize relations highlights China's important role as a mediator in resolving the long-standing and complex rivalry between the two countries. Geopolitical, economic, and diplomatic factors underpin China's strategy to minimize conflict and promote regional stability. Through its multilateral approach, economic cooperation, balancing interests, and focus on energy, China has played a key role in facilitating dialogue and reaching an agreement between Saudi Arabia and Iran. By maintaining its position as a neutral and respected mediator, China has the potential to strengthen economic and diplomatic ties in the region and promote peace and stability in the Middle East.*

Keywords: *Negotiations, Regional Stability, Diplomacy, Mediators, China.*

Abstrak. Analisis strategi negosiasi China terhadap Arab Saudi dan upaya Iran untuk menormalisasi hubungan menyoroti peran penting China sebagai mediator dalam menyelesaikan persaingan yang telah berlangsung lama dan rumit antara kedua negara. Faktor geopolitik, ekonomi, dan diplomatik mendukung strategi China untuk meminimalkan konflik dan mendorong stabilitas regional. Melalui pendekatan multilateral, kerja sama ekonomi, penyeimbangan kepentingan, dan fokus pada energi, China telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog dan mencapai kesepakatan antara Arab Saudi dan Iran. Dengan mempertahankan posisinya sebagai mediator yang netral dan dihormati, China berpotensi untuk memperkuat hubungan ekonomi dan diplomatik di kawasan tersebut dan mendorong perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah.

Kata kunci: Negosiasi, Stabilitas Regional, Diplomasi, Mediator, China.

LATAR BELAKANG

Hubungan antara Arab Saudi dan Iran mencerminkan persaingan yang sudah berlangsung lama dan kompleks antara kedua negara. Ada perbedaan agama yang signifikan antara mayoritas Syiah Iran dan mayoritas Sunni Arab Saudi. Salah satu momen penting dalam sejarah kedua negara adalah Revolusi Islam 1979 di Iran yang mengubah dinamika kekuatan di Timur Tengah.

Revolusi tersebut menciptakan model teokratis baru di Iran dan berusaha mengekspornya ke luar negeri, termasuk ke negara-negara tetangga. Strategi negosiasi China untuk menormalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran pada tahun 2023 dapat dilihat dari beberapa sudut penting. Secara geopolitik, misalnya, China memiliki kepentingan strategis di Timur Tengah terkait dengan keamanan energi dan stabilitas regional. Secara ekonomi, China adalah importir minyak terbesar dari Arab Saudi dan juga memiliki hubungan ekonomi yang signifikan dengan Iran. Secara diplomatis, peran China sebagai mediator dalam menormalisasi hubungan telah meningkatkan kedudukan internasionalnya sebagai kekuatan global yang dapat menyelesaikan konflik melalui diplomasi.

Kesepakatan dicapai antara Iran dan Arab Saudi dengan bantuan China dalam pertemuan trilateral di Beijing. Kesepakatan ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan konflik di kawasan tersebut, khususnya di Yaman. China melihat rekonsiliasi sebagai peluang untuk mendapatkan prestise dan keuntungan ekonomi melalui kesepakatan potensial mengenai proyek ekonomi dan kerja sama perdagangan dengan Iran. Kesepakatan ini merupakan peran aktif China sebagai mediator internasional, berbeda dengan pendekatannya yang lebih pasif dalam negosiasi sebelumnya seperti JCPOA. Dari perspektif China, kesepakatan ini merupakan langkah penting dalam mencapai keberhasilan diplomatik dan memperkuat hubungan dengan negara-negara Selatan.

KAJIAN TEORITIS

Tingkat analisis dalam studi ini menggunakan analisis tingkat negara dengan perspektif neorealisme dan resolusi konflik baru. Neorealisme menjelaskan anarki tidak hanya melalui perang dan senjata tetapi juga melalui strategi negosiasi China dengan dua negara berpengaruh di Timur Tengah, Arab Saudi dan Iran, dengan menggunakan strategi ekonomi alih-alih realisme klasik di abad ke-21. Neorealisme adalah teori yang menekankan bahwa sistem internasional, bukan sifat manusia, yang mendorong negara untuk meningkatkan kekuatannya. Berbeda dengan realisme klasik, neorealisme pesimistis terhadap kerja sama, tetapi hal itu masih mungkin terjadi tergantung pada kepentingan kekuasaan negara. Neorealisme memandang negara sebagai "kotak hitam" yang dianggap sama kecuali untuk kekuasaan yang dimilikinya. Berbeda dengan realisme yang memandang kekuasaan sebagai tujuan akhir, dalam neorealisme, kekuasaan merupakan sarana untuk mencapai tujuan negara seperti keamanan dan kelangsungan hidup. Neorealisme juga membagi kekuasaan menjadi defensif dan ofensif, dengan pandangan yang berbeda tentang penguatan kekuasaan negara (Suryanti.B.T, 2021).

Dalam penelitian ini teori neorealis dapat berfokus pada China sebagai pemain global dengan kepentingan kekuatan yang berkembang, dengan pendekatan neorealis terhadap hubungannya dengan Arab Saudi dan pengelolaannya terhadap Iran. China dapat melihat normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran sebagai potensi pergeseran kekuatan di kawasan tersebut dan berusaha mempertahankan posisinya. Dari perspektif neorealis, China dapat mengevaluasi upaya normalisasi ini dari perspektif peningkatan kekuatan dan keamanan regional. China dapat mencoba memanfaatkan situasi ini untuk mengkonsolidasikan posisinya di kawasan tersebut dan juga mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan kekuatan di Timur Tengah. Oleh karena itu, dalam negosiasi antara Arab Saudi dan Iran, China dapat menggunakan pendekatan yang berfokus pada peningkatan kekuatan dan mempertimbangkan konsekuensi keamanan bagi kepentingan nasionalnya, sejalan dengan prinsip neorealisme, yang menekankan pentingnya hubungan internasional, sistem, dan kekuatan negara, sebagai cara untuk mencapai tujuan mereka.

Penelitian ini juga menggunakan metode resolusi konflik untuk memetakan konflik antara Arab Saudi dan Iran; Resolusi konflik akan menjelaskan sejarah hubungan kedua negara, kepentingan masing-masing negara, dan intervensi negara lain hingga tercapai solusi yang diinginkan. Ada beberapa poin penting terkait teori neorealisme dan diplomasi kekuatan besar dalam konteks penyelesaian konflik antara Arab Saudi dan Iran, yang dapat dikaitkan dengan analisis strategi negosiasi China terhadap upaya normalisasi di kawasan tersebut sebagai berikut:

1. Intermediary Role atau peran mediasi, China dapat memainkan peran mediasi dalam konflik antara Arab Saudi dan Iran. Dengan menerapkan pendekatan neo-realis, lalu China dapat menggunakan posisinya sebagai kekuatan global yang sedang naik daun untuk memfasilitasi dialog antara kedua negara dan mempromosikan solusi yang kondusif bagi stabilitas regional.
2. Sebagai kekuatan regional yang berpengaruh, China dengan kepentingannya dalam kekuatan dan stabilitas regional, dapat menilai dampak normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran terhadap keseimbangan kekuatan di Timur Tengah. Dari perspektif neo-realis, China dapat berupaya memastikan bahwa penyelesaian konflik ini tidak melemahkan posisi kekuatannya di kawasan tersebut.
3. Keamanan Global China dapat mempercepat upaya normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran sebagai langkah menuju peningkatan keamanan global. Dalam kerangka

neorealisme, China berpendapat bahwa penyelesaian sengketa antara kedua negara akan berdampak positif pada stabilitas regional dan global, yang sejalan dengan kepentingan keamanan nasional China.

4. *Ballance of Power* atau keseimbangan kekuatan dapat memperhitungkan pergeseran kekuatan regional karena normalisasi hubungan antara China, Arab Saudi, dan Iran saat menganalisis strategi negosiasi. China dapat berupaya menjaga keseimbangan kekuatan untuk mendukung kepentingan keamanan dan stabilitasnya di kawasan tersebut.

Oleh karena itu, penyelesaian konflik antara Arab Saudi dan Iran melalui strategi negosiasi dan upaya normalisasi China dapat dilihat dari perspektif neorealisme, di mana kekuatan, keamanan, dan stabilitas regional menjadi tujuan utama untuk memahami dinamika diplomasi internasional dan penyelesaian konflik antar negara.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi topik penelitian dan mendefinisikan tujuan penelitian. Metode ini melibatkan pengungkapan, pengumpulan, dan penyediaan informasi dan penjelasan yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dan mengumpulkan sumber data dari berbagai artikel penelitian dan tinjauan pustaka yang terkait dengan topik penelitian untuk menyediakan bahan penelitian dan sumber informasi untuk mendukung penelitian ini. Beberapa tinjauan pustaka ditemukan dalam bentuk jurnal dan artikel, dan beberapa ditemukan di berbagai situs web.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Konflik Saudi-Iran

Konflik antara Arab Saudi dan Iran memiliki akar sejarah yang kompleks dan beragam, termasuk persaingan kekuatan regional, perbedaan agama (Sunni dan Syiah), dan kepentingan politik yang saling bertentangan. Persaingan antara Arab Saudi dan Iran berawal dari Revolusi Islam 1979 di Iran, yang menggulingkan kepemimpinan Shah Iran yang pro-Barat dan mendirikan negara Muslim Syiah di bawah Ayatollah Khomeini. Hal ini meningkatkan ketegangan dengan Arab Saudi, kekuatan Sunni yang dominan di kawasan itu. Berkat intervensi koalisi AS untuk semakin mengobarkan api konflik di Timur Tengah dan menjadikan Timur Tengah sebagai kawasan yang bersatu, banyak upaya normalisasi telah dilakukan tetapi belum ada titik yang jelas yang dicapai terkait penyelesaian konflik tersebut. Salah satu hambatan terbesar untuk mencairkan hubungan adalah perpecahan sektarian antara kedua negara; Arab Saudi mewakili kaum Sunni dan Iran mewakili kaum Syiah. Iran menuduh

Arab Saudi sebagai pion Barat dan mengkritik hubungan dekatnya dengan AS. Iran juga telah membangun jaringan milisi bersenjata di seluruh kawasan untuk meningkatkan keamanan dan pengaruhnya, yang dipandang Arab Saudi sebagai ancaman bagi stabilitas kawasan (Sinha, 2023).

Kedua negara bersaing untuk mendominasi kawasan, terutama di negara-negara seperti Suriah, Yaman, dan Lebanon. Mereka telah meningkatkan ketegangan antara pihak-pihak yang berseberangan dalam konflik kawasan dengan mendukung mereka. Kebijakan luar negeri yang kontras Arab Saudi dan Iran memiliki pendekatan yang berbeda terhadap kebijakan luar negeri; mereka sering berselisih mengenai isu-isu seperti perang di Yaman, krisis di Suriah, dan konflik di Lebanon. Kedua negara memiliki motivasi geopolitik yang lebih luas; Arab Saudi memiliki hubungan dekat dengan Amerika Serikat, dan Iran menerima dukungan dari Rusia.

Peristiwa penting lainnya termasuk invasi AS ke Irak tahun 2003, yang menggulingkan rezim Sunni Saddam Hussein dan membuka jalan bagi pengaruh Iran yang semakin besar di Irak. Kekhawatiran juga muncul dari pemberontakan Musim Semi Arab 2011, yang digunakan Arab Saudi dan Iran untuk memperluas pengaruh mereka dan mendukung kelompok-kelompok yang mendukung kepentingan mereka di Suriah, Bahrain, dan Yaman. Tingkat ketidakpercayaan yang tinggi antara kedua negara, terutama mengenai keinginan Iran untuk memperluas pengaruhnya di Timur Tengah, telah menyebabkan ketegangan yang berkelanjutan antara Arab Saudi dan Iran. Semua ini menunjukkan bahwa hubungan antara Arab Saudi dan Iran rumit dan telah berkembang seiring waktu. Pada tahun 2021, Iran dan Arab Saudi berusaha memperbaiki keretakan yang terjadi pada tahun 2016 setelah pengunjuk rasa Iran merebut misi diplomatik Saudi. Beberapa upaya rekonsiliasi dilakukan, dan pada 10 Maret 2023, di Beijing, Tiongkok mengumumkan kesepakatan akhir antara kedua negara. Dalam proses ini, China mengambil peran sebagai mediator global.

Ketertarikan China Terhadap Arab Saudi dan Iran

Meskipun China telah mulai mendiversifikasi sumber energinya dari Rusia, hubungan antara China dan Arab Saudi masih didorong oleh impor minyak yang signifikan. Namun, kedua negara terus memperkuat hubungan mereka melalui kemitraan strategis di berbagai bidang, mulai dari politik hingga ekonomi, dari budaya hingga militer. Pandemi COVID-19 telah memengaruhi jadwal pertemuan antara kedua negara, tetapi kerja sama ekonomi terus tumbuh. China ingin memanfaatkan pertumbuhan ekonomi Arab Saudi yang pesat untuk memfasilitasi investasi asing, terutama di sektor-sektor utama. Arab Saudi adalah penerima

terbesar Inisiatif Belt and Road (BRI) China pada paruh pertama tahun 2022, yang menunjukkan fokus baru China pada negara-negara kaya energi.

Beijing berupaya membangun pasar energi domestik yang lebih kuat dengan bantuan Arab Saudi, terutama dalam hal investasi, keahlian, dan teknologi, untuk mengembangkan industri energi domestik yang berkelanjutan. Perusahaan minyak milik negara Arab Saudi, Aramco, bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan China untuk mengembangkan proyek-proyek energi baru di China, termasuk eksplorasi minyak, penangkapan karbon, dan energi hidrogen.

Selain itu, hubungan antara China dan Arab Saudi tidak terbatas pada impor minyak, tetapi juga mencakup kerja sama di banyak bidang strategis untuk memperkuat hubungan ekonomi antara kedua negara dan membangun kerja sama jangka panjang yang saling menguntungkan. Meskipun China belum mencapai tingkat yang matang dalam hubungannya dengan Arab Saudi, China telah memperkuat hubungannya dengan Iran melalui kerja sama ekonomi dan investasi yang signifikan. Dari tahun 2012 hingga 2019, China menjadi investor asing terbesar di Iran dan menunjukkan komitmen ekonomi yang kuat. Meskipun ekspor Tiongkok ke Iran berfluktuasi, ekspor tersebut meningkat secara signifikan dari tahun 2000 hingga 2014 dan menurun pada tahun 2019.

Penandatanganan perjanjian kerja sama strategis pada tahun 2016 dan perjanjian kerja sama jangka panjang senilai \$400 miliar pada tahun 2021 menggarisbawahi keterlibatan China dalam pembangunan ekonomi, militer, dan teknologi Iran. Meskipun terhambat oleh sanksi AS, hubungan ini menunjukkan niat jangka panjang China untuk memperluas pengaruhnya di Iran. China tertarik pada akses energi jangka panjang dari Iran, pemasok utama minyak ke China. Namun, kepentingan strategis China di Iran telah berkurang karena sanksi internasional dan diversifikasi sumber energi China ke negara-negara seperti Rusia dan Dewan Kerjasama Teluk. Namun, Tiongkok mencoba melihat Iran sebagai opsi potensial untuk mendiversifikasi ekspor energinya ke Timur Tengah.

Meskipun hubungan China-Iran terus tumbuh meskipun ada sanksi AS, tantangan terbesar adalah ketidakstabilan politik Iran dan konflik eksternal dengan negara-negara seperti Arab Saudi dan AS. Hal ini membuat Iran menjadi mitra yang tidak stabil dan tidak dapat diandalkan bagi China. Namun, China terus berupaya memperluas hubungannya dengan Iran untuk melindungi kepentingan energi jangka panjangnya dan memanfaatkan potensi ekonomi Iran (Aulia, A., & Zaman, A.N, 2024)..

Upaya Normalisasi yang dilakukan

Upaya normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran tampaknya sebagai respons terhadap kepentingan bersama seperti stabilitas regional dan keamanan energi. Sebagai kekuatan global yang semakin dominan, China dapat menggunakan pengaruhnya untuk memfasilitasi dialog dan mendukung proses normalisasi. China memiliki kepentingan ekonomi yang signifikan di kawasan tersebut, terutama di bidang sumber daya energi. China yang cenderung netral dalam konflik regional dapat memainkan peran mediator dalam upaya meredakan ketegangan antara Arab Saudi dan Iran. Diharapkan normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran dapat meredakan konflik dan membawa stabilitas tambahan ke kawasan serta peluang potensial untuk kerja sama ekonomi yang lebih luas.

1. Dengan pendekatan multilateral, Tiongkok cenderung menggunakan forum multilateral, termasuk organisasi internasional dan regional, untuk mempromosikan dialog dan negosiasi antara Arab Saudi dan Iran.
2. Hubungan bilateral yang kuat, China memperkuat hubungan bilateral dengan kedua negara melalui perjanjian ekonomi dan diplomatik untuk memperkuat posisinya sebagai perantara yang netral dan dapat dipercaya.
3. Menekankan keamanan energi yang berorientasi pada stabilitas di kawasan, China berusaha memastikan bahwa normalisasi hubungan akan berkontribusi untuk memastikan keamanan pasokan energi.
4. Citra global Dengan berhasil memediasi proses normalisasi ini, Tiongkok dapat memperkuat citranya sebagai pemimpin global yang mampu menawarkan alternatif terhadap pendekatan militer atau konfrontatif yang sering dikaitkan dengan kebijakan luar negeri Barat.

Keberhasilan Strategi Negosiasi China terhadap Konflik Saudi dan Iran

Negosiasi antara Iran dan Arab Saudi telah melibatkan beberapa tahap, termasuk penunjukan negosiator dari kedua belah pihak dan keterlibatan Irak sebagai mediator. Beberapa putaran pembicaraan mendalam diadakan di Baghdad pada tahun 2022, tetapi ditangguhkan setelah perubahan kepemimpinan di Irak. Syarat pertama untuk membangun kepercayaan adalah warga Iran harus berpartisipasi dalam ibadah haji di Arab Saudi. Meskipun ada beberapa insiden yang memengaruhi hubungan, seperti penahanan seorang jemaah Iran di Mekkah, upaya mediasi Oman memfasilitasi pembebasannya. Sebagai balasannya, Riyadh meminta China untuk membantu mediasi, dan Iran setuju. Iran menetapkan sejumlah syarat untuk

memulihkan hubungan, termasuk menghentikan saluran berita berbahasa Persia dari mendanai Iran, menarik diri dari Yaman, dan mengakui gerakan Ansarallah sebagai otoritas yang sah di sana.

Arab Saudi selalu memiliki hubungan baik dengan Amerika Serikat dan bersatu melawan Iran. Namun, pada 10 Maret 2023, China turun tangan untuk memediasi antara Arab Saudi dan Iran, serta Arab Saudi, atas perbedaan kepentingannya dengan Amerika Serikat. Kabar tentang pemulihan hubungan diplomatik antara kekuatan regional Arab Saudi dan Iran mengejutkan sejumlah pengamat politik regional. Pembukaan kembali kedutaan besar bersama setelah jeda tujuh tahun sejak 2016 merupakan salah satu perubahan diplomatik regional paling signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun kesepakatan yang ditengahi China antara Arab Saudi dan Iran tidak sebesar kedengarannya, kesepakatan itu tentu saja meninggalkan jejaknya pada garis konflik di kawasan tersebut. Menyusul pengumuman pemulihan hubungan diplomatik antara Riyadh dan Teheran, Arab Saudi dan Suriah juga sepakat untuk membuka kembali kedutaan besar setelah memutuskan hubungan diplomatik lebih dari satu dekade lalu.

China berada dalam posisi unik sebagai mediator potensial antara Arab Saudi dan Iran untuk memfasilitasi upaya normalisasi hubungan antara kedua negara. Strategi negosiasi China dalam situasi ini mencakup beberapa aspek yang telah membantunya berhasil:

1. Diplomasi multilateral menggunakan platform multilateral seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau KTT Asia Timur untuk mendukung dialog dan kerja sama damai antara China, Arab Saudi, dan Iran. Dengan berpartisipasi aktif dalam forum internasional, China dapat menunjukkan tekadnya untuk menyelesaikan perselisihan melalui jalur diplomatik.
2. Kerja sama ekonomi, China memanfaatkan hubungan ekonomi yang erat dengan kedua negara untuk meningkatkan dialog politik. Investasi China di sektor energi dan infrastruktur Arab Saudi dan Iran tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih kuat dan saling menguntungkan antara ketiga negara.
3. Keseimbangan kepentingan berupaya menyeimbangkan kepentingan strategisnya dengan China, Arab Saudi, dan Iran. Meskipun terjadi perselisihan antara kedua negara, China tidak berusaha memihak sepenuhnya dan dengan demikian menjaga hubungan yang harmonis dengan kedua negara.
4. Kerja Sama Energi, China merupakan konsumen minyak terbesar di dunia, memiliki kepentingan yang kuat untuk memastikan pasokan energi yang stabil. Dengan memperkuat

kerja sama energi dengan Arab Saudi dan Iran, China memperkuat hubungan ekonomi dan memainkan peran fasilitator dalam dialog antara kedua negara.

Keberhasilan strategi negosiasi Tiongkok dalam upaya normalisasi antara Arab Saudi dan Iran bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan posisinya sebagai mediator yang dihormati dan dipercaya bagi kedua belah pihak. Tiongkok memiliki kesempatan untuk memainkan peran kunci dalam mempromosikan perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan politik, ekonomi, dan strategisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, hubungan antara Arab Saudi dan Iran mencerminkan persaingan yang sudah berlangsung lama dan kompleks, yang dipengaruhi oleh kepentingan agama, sejarah, dan politik. Normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran bermula dari kepentingan bersama untuk menjaga stabilitas regional dan keamanan energi. Dengan menggunakan kepentingan ekonomi dan diplomatiknya di Timur Tengah, China memainkan peran penting sebagai mediator dalam normalisasi hubungan antara Arab Saudi dan Iran.

Adapun saran yang didapat adalah mendorong kerja sama multilateral dan dialog diplomatik untuk meningkatkan perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah. Memperkuat hubungan ekonomi untuk menciptakan ikatan yang lebih kuat antara negara-negara di kawasan. Menggunakan pendekatan yang seimbang untuk memediasi konflik dan menjaga hubungan yang harmonis dengan semua pihak yang terlibat. Terus memperkuat kerja sama energi untuk menjaga pasokan energi yang stabil dan berkelanjutan di kawasan tersebut. Memperhatikan keseimbangan kekuatan regional dan global selama negosiasi untuk mencapai solusi yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, D. M, N., & Kusumawardhana, I (2023). Strategi Diplomasi Energi Tiongkok Terhadap Iran Dalam Rangka Pemenuhan Keamanan Energi 2011-2015. *TheJournalish: Social and Government*, 4(4), 441-461.
- Aji, M, P., & Indrawan, J. (2019). Memahami Studi Perdamaian sebagai Baian dari Ilmu Hubungan Internasional. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 9(3), 65-84.
- Aulia, A., & Zaman, A. N. (2024). Kepentingan Arab Saudi dalam Pemulihan Hubungan Diplomatik dengan Iran Tahun 2023. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 276-298.
- Dagres, H. (2023, March 21). China's mediation between Saudi and Iran is no cause for panic in Washington. Retrieved June 19, 2024, from Atlantic Council website:

<https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/chinas-mediation-between-saudi-and-iran-is-no-cause-for-panic-in-washington/>

- Darmawan, A. B., IP, S., & Nashir, A. K. (2023). *Studi Kawasan Timur Tengah: Antara Perdamaian Dan Konflik*. Deepublish.
- G, C. (2023). *The Story Behind China's Role in the Iran-Saudi Deal* • Stimson Center. Retrieved from <https://www.stimson.org/2023/the-story-behind-chinas-role-in-the-iran-saudi-deal/>
- Guillermo. (2023). *Iran-Saudi Normalization: A Regional Process with Chinese Characteristics*. Retrieved from <https://www.fpri.org/article/2023/03/iran-saudi-normalization-a-regional-process-with-chinese-characteristics/>
- Ijaz, S., & Sabri, M. A. (2023). E-1: The Normalization of Iran-Saudi Relations and a way forward. *Habibia Islamicsus (The International Journal of Arabic and Islamic Research)*, 7(4), 1-8.
- Joint Trilateral Statement by the People's Republic of China, the Kingdom of Saudi Arabia, and the Islamic Republic of Iran. (2023). Retrieved June 19, 2024, from China-embassy.gov.cn
- Kinasih, R. S. A. W. (2023). Gain Power Through No Power: Effectiveness of China's Roles in Conflict Resolution between Saudi Arabia and Iran Long-Standing Dispute. *Review of International Relations*, 5(2), 123-130.
- Suryanti, B. T. (2021). Pendekatan Neorealis terhadap Studi Keamanan Nasional. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 7(1).
- Syed Jazib Shamim, Misbah Mohammad Nasim, & Shah, H. (2023). Role of China's diplomacy in the Middle East and Saudi-Iran peace deal: implications for the region. *Deleted Journal*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.47264/idea.ajpas/1.1.2>
- Wang Yi Has a Group Meeting with Delegations from the Foreign Ministries of Saudi Arabia and Iran. (2023). Retrieved June 19, 2024, from Fmprc.gov.cn website: https://www.fmprc.gov.cn/eng/zxxx_662805/202403/t20240318_11262024.html